

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri merupakan salah satu modal utama seseorang dalam pengembangan potensi dirinya. Saat ini cukup banyak pilihan institusi pendidikan dalam pengembangan potensi dan mencari ilmu bagi siswa di Indonesia. Seiring perkembangan persaingan global di segala bidang, telah banyak upaya dalam menyempurnakan kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran di sekolah. Mulai dari sekolah nasional, sekolah nasional plus, sekolah internasional, sekolah madrasah, sekolah rumah dan salah satunya sekolah alam.

Salah satu sekolah alam yang ada di kota Bandung adalah Sekolah Alam Bandung yang digagas oleh Lendo Novo yang bersama dengan 5 orang rekan Alumni ITB yang diwujudkan menjadi Sekolah Alam Bandung pada tahun 2001. Sekolah Alam Bandung merupakan sekolah formal yang mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Kemdiknas). Sekolah Alam Bandung memiliki perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan dengan sekolah formal lainnya, diantaranya pada kurikulum yang diterapkan, sistem pengajaran dan sistem penilaian.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, peneliti memperoleh informasi bahwa Sekolah Alam Bandung menjalankan 2 (dua) kurikulum yaitu

kurikulum Diknas yang berfokus pada penguasaan akademik siswa dan juga kurikulum khas dari Sekolah Alam Bandung yang mengacu pada pengembangan karakteristik siswa. Pencapaian kurikulum Diknas yang berfokus pada pengembangan akademik ditempuh melalui proses pembelajaran seperti belajar dikelas dengan mata pelajaran yang sudah ditetapkan oleh diknas, adanya sesi tanya jawab saat pembelajaran, adanya tugas (PR) yang diberikan, diadakannya ujian tertulis pada akhir bab atau tengah semester maupun akhir semester, serta dengan ditambahkan praktek pada beberapa mata pelajaran. Hal ini sama seperti sekolah reguler pada umumnya. Pada penilaiannya, kurikulum diknas mempunyai standar nilai lulus (KKM) yang menjadi patokan dalam melihat pencapaian siswa akan penguasaan akademik dengan tujuan untuk memantau atau mengevaluasi proses dalam kemajuan belajar siswa.

Sementara itu, pencapaian pada kurikulum khas yang dibentuk Sekolah Alam Bandung mengacu pada pengembangan karakteristik siswa. pencapaian kurikulum khas dari Sekolah Alam Bandung yang berfokus pada pengembangan karakteristik ditempuh melalui proses pembelajaran seperti belajar dikelas maupun di luar kelas dengan menghubungkan unsur-unsur agama dan alam pada setiap mata pelajaran, pembelajaran lebih sering berkelompok dan melakukan praktek, melakukan kegiatan diluar kelas seperti *outbound* setiap seminggu sekali, serta siswa SMP belajar berwirausaha dengan mengunjungi tempat perusahaan dan pabrik tertentu, sedangkan siswa SMA berwirausaha dengan membuat produk sendiri. Penilaian kurikulum khas, lebih

menggunakan raport narasi untuk mencatat perkembangan dan minat siswa selama proses pembelajaran. Raport narasi dibuat karena penilaian terhadap siswa reguler relatif berbeda dan anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dalam sistem penilaian. Raport narasi dapat dilakukan karena siswa di setiap kelas \pm 20 siswa dengan 2 (dua) guru yang membimbing di dalam kelas.

Selain informasi mengenai Sekolah Alam Bandung, hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan, siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung saat pembelajaran di dalam kelas mengikuti aturan terlihat melalui memperhatikan guru saat mengajar, belajar berkelompok saat mata pelajaran tertentu atau saat pelajaran diluar kelas (*outbound* dan wirausaha). Mereka merasa senang bersekolah di Sekolah Alam Bandung, terlihat ketika semangat berada di sekolah, menjawab dan bertanya saat pembelajaran berlangsung. Walaupun, beberapa siswa merasa ada yang bosan saat pembelajaran berlangsung namun mereka berusaha untuk tidak mengganggu teman yang lain serta mencoba mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Selain informasi mengenai kurikulum, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Sekolah Alam Bandung merupakan sistem inklusif. Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara

bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendikbud nomor 70 Tahun 2009).

Proses pembelajaran dikelas dalam sistem inklusi mengikuti kurikulum yang ada di Sekolah Alam. Namun, adanya perbedaan dalam pembelajaran dikelas seperti siswa ABK didampingi oleh *helper* dan mata pelajaran yang diajarkan dibawah satu tingkat dengan siswa reguler. Dalam penilaiannya siswa ABK menggunakan raport narasi sebagai penilaian dalam perkembangan selama dikelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Sekolah Alam Bandung, adanya sistem inklusi di sekolahnya, mereka menghayati proses pembelajaran dengan senang hati. Siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung sebagian besar tidak merasa terganggu dengan adanya teman ABK. Namun, sebagian kecil merasa terganggu dengan teman ABK karena proses belajar di kelas menjadi terhambat. Sebagian besar siswa yang merasa tidak terganggu, mereka merasa bosan ketika pembelajaran dikelas karena harus menunggu temannya yang kurang cepat dalam memahami pembelajaran. Ketika mereka merasa bosan, namun mereka masih menunjukkan usahanya dengan mengajarkan teman yang lainnya untuk memahami mata pelajaran tersebut.

Secara karakteristik, Sekolah Alam Bandung berbeda dengan sekolah umum lainnya. Dengan adanya penerapan beberapa kurikulum seperti kurikulum Diknas dan kurikulum khas Sekolah Alam serta sistem Inklusi, maka hal ini dapat mempengaruhi proses belajar siswa, Sehingga siswa akan mengeluarkan usaha yang lebih untuk terlibat aktif untuk mencapai prestasinya di sekolah. Prestasi belajar yang tinggi, mensyaratkan *engagement* pada

sekolah yang tinggi (Skinner, Wellborn, & Connel, 1990; Weiner, 1992; Lyon, 1993; Connel & Wellborn, 1994; Csikszentmihalyi, 1997; Smerdon, 1999; Marks, 2000; Singh, Dika & Fikretoglu, 2002; Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004; Zins, et al., 2004). Usaha yang dilakukan siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung dalam proses belajar terlihat melalui, aktif dalam belajar kelompok, menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru, bersemangat saat di sekolah, berusaha mengerjakan setiap tugas yang diberikan, membuat prakarya dalam mata pelajaran tertentu, menaati peraturan yang berlaku (beribadah dan membaca al-quran bersama), serta mengikuti kegiatan *outbound* yang telah dijadwalkan. Usaha-usaha yang dilakukan siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung meliputi aspek perilaku, emosi dan kognitif. Usaha siswa untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan akademik maupun non-akademik di sekolah yang disebut *school engagement*.

Menurut Fredericks (2004) *school engagement* merupakan usaha siswa untuk melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non-akademik (sosial-ekstrakurikuler) yang meliputi keterlibatan 3 (tiga) komponen yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive*. Dari komponen *behavioral engagement* membahas tentang tingkah laku positif siswa, seperti tidak membolos, datang tepat waktu serta memperhatikan guru ketika mengajar di kelas. Komponen *emotional engagement* membahas tentang reaksi emosi siswa dalam kelas seperti siswa yang menyukai mata pelajaran yang dibahas di dalam kelas, siswa yang senang diajar oleh gurunya serta merasa nyaman dengan teman sekelasnya. Komponen *cognitive engagement* membahas tentang aspek

psikologis dalam pembelajaran yaitu sebuah keinginan untuk melebihi harapan dan menyukai tantangan sehingga siswa mampu memusatkan pikirannya untuk lebih berkonsentrasi dalam pelajaran. Dari 3 (tiga) komponen *behavior*, *emotional* dan *cognitive engagement* dapat diperoleh kategori *engaged* dan tidak *engaged*.

School engagement merupakan prediktor penting dalam pencapaian siswa. Menurut Fredericks, Blumenfeld & Paris (2004) *school engagement* merupakan tujuan utama bagi siswa pada pencapaian prestasi siswa. jika siswa tidak memiliki rasa *school engagement*, siswa cenderung kehilangan minat belajar (Niemi, 2007). Menurut Mandernach (2009), hasil keterlibatan siswa dari motivasi intristik atau kebutuhan individu yang membuat siswa memiliki perasaan positif dan melanjutkan dengan ketekunan dan kepercayaan diri. setiap komponen *school engagement* penting dalam pencapaian hasil akademik, menumbuhkan rasa ketertarikan serta mempengaruhi kesediaan belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan pemaparan mengenai karakteristik sekolah dan proses belajar yang diwarnai oleh kekhasan dari sekolah tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti *school engagement* pada siswa reguler SMP-SMA di Sekolah Alam Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa tinggi *school engagement* pada siswa Sekolah Alam Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan mengetahui gambaran yang lebih rinci mengenai *school engagement* pada siswa Sekolah Alam Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan mengenai *School Engagement*, dan sebagai masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *school engagement*.
2. Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada Pengurus Yayasan dan para Guru di Sekolah Alam Bandung mengenai *school engagement* yang dimiliki peserta didik reguler untuk meningkatkan atau mempertahankan *engagement* siswa reguler agar mencapai hasil belajar yang optimal.

1.5. Kerangka Pemikiran

Proses belajar di Sekolah Alam Bandung, menggunakan dua kurikulum berbeda serta menerapkan sistem inklusi. Ketika proses belajar terjadi, maka siswa harus lebih berusaha terlibat dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Keterlibatan siswa atau *school engagement* pada kegiatan akademik maupun non-akademik sangat dibutuhkan. Temuan telah menetapkan bahwa *school engagement* penting untuk meningkatkan prestasi belajar (Fredericks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

School engagement merupakan usaha atau tindakan siswa untuk melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non akademik (Fredericks et al, 2004). *School engagement* secara akademik merupakan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses belajar mengajar di kelas, sedangkan secara non-akademik merupakan kegiatan yang dapat dilihat ketika melakukan kegiatan ekstrakurikuler. *School engagement* siswa Sekolah Alam Bandung dapat dilihat atau diukur melalui 3 (tiga) komponen meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. (Fredericks et al, 2004).

Komponen *behavioral engagement* didefinisikan sebagai ide tentang partisipasi, meliputi keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik, sosial dan ekstrakurikuler (Fredericks et al, 2004). *Behavioral engagement* meliputi dalam dua cara yaitu perilaku positif, dimana tingkah laku positif yang ditunjukkan siswa seperti mengikuti aturan dan taat pada norma norma aturan kelas yang berlaku, termasuk tidak melakukan tingkah laku yang mengganggu, tidak terlibat dalam masalah, bertanggung jawab dan memiliki rasa toleransi terhadap orang

lain. Pada saat siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung berperilaku positif seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, memiliki rasa bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya, mentoleransi jika berbeda pendapat dalam diskusi di kelas. Kedua, Berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun non akademik yaitu partisipasi dalam proses belajar mengajar pada konteks akademik maupun non akademik, bertingkah laku seperti tekun, berusaha mengerjakan tugas, konsentrasi, bertanya, berkontribusi pada diskusi kelas dan partisipasi dalam kegiatan aktivitas sekolah terkait, seperti keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung berusaha mengikuti atau melibatkan dirinya pada kegiatan belajar mengajar dalam hal akademik maupun non akademik dengan bertanya kepada guru mengenai pelajaran yang belum dipahami, berusaha dalam mengerjakan tugas yang diberikan, berkontribusi dalam diskusi pembelajaran, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi di sekolah.

Jika komponen *behavioral engagement* siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung dikatakan *engaged* maka, siswa akan berusaha mengikuti atau terlibat aktif dengan berkontribusi, bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun ekstrakurikuler, dan juga mereka tidak akan memunculkan tingkah laku mengganggu. Sebaliknya, jika komponen *behavioral engagement* dikatakan tidak *engaged*, siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung ketika dalam proses pembelajaran di kelas akan acuh tak acuh dan memperolok temannya yang berkebutuhan khusus serta mengabaikan gurunya saat mengajar, dan mereka pun enggan untuk mengikuti kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler.

Komponen *emotional engagement* didefinisikan sebagai reaksi emosi positif dan negatif terhadap guru, teman sebaya, tugas akademik / non akademik dan sekolah (Fredericks et al, 2004). Reaksi positif dapat berupa ketertarikan dan kebahagiaan, senang, dan bangga. Siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung yang memiliki reaksi positif ditunjukkan ketika siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung bertemu dan berinteraksi dengan guru, menjalin relasi dengan teman sebaya, senang mengikuti pelajaran dalam akademik maupun non akademik. Selain itu, reaksi positif pada siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung terhadap kebijakan dan peraturan sekolah, bangga pada sekolah. Ketertarikan tersebut untuk berperan dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang diadakan sekolah guna membantu memajukan sekolah. Siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung terlihat senang dapat bermain dan berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya, siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung juga menjalin hubungan dekat baik dengan guru maupun dengan teman-temannya, baik siswa reguler atau siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung juga tidak merasa keberatan atau mau bergabung untuk membantu teman-temannya yang berkebutuhan khusus di dalam kelas maupun di luar kelas.

Siswa dengan reaksi emosi negatif memiliki emosi yang berupa kesedihan, rasa bosan, kecewa dan merasa cemas. Hal tersebut dapat ditemui ketika siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung memiliki kecemasan, ketika berhadapan atau bertanya kepada guru baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Kecemasan atau kekecewaan dalam berinteraksi dengan teman, rasa bosan dalam mengikuti pelajaran dan tidak tertarik untuk berperan dalam kegiatan sekolah, seperti

berorganisasi dan ekstrakurikuler serta siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung yang tidak menyukai kebijakan maupun peraturan sekolah. Siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung terlihat merasa bosan di kelas, sehingga mereka melakukan kegiatan sendiri dan mengabaikan guru pada saat mengajar di depan kelas. Siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung juga merasa tidak nyaman berada di dekat temannya yang berkebutuhan khusus. Sehingga jika siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung *engaged* dalam komponen *emotional engagement*, mereka akan menunjukkan rasa ketertarikan saat bertemu dan berinteraksi atau dengan guru serta senang menjalin relasi dengan teman bermainnya. Sebaliknya, jika siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung tidak *engaged* dalam komponen *emotional engagement*, mereka akan menghayati emosi berupa kebosanan saat di sekolah maupun di kelas sehingga mengabaikan gurunya yang sedang menerangkan, lalu kesedihan, kecewa dan juga kecemasan jika berhadapan atau bertanya kepada guru. Mereka juga tidak memiliki ketertarikan dalam berorganisasi maupun ikut serta dalam ekstrakurikuler.

Komponen *cognitive engagement* didefinisikan sebagai ide tentang investasi/ komitmen yang menggabungkan aktivitas berpikir dan keinginan untuk mengeluarkan usaha yang diperlukan untuk menguasai materi (Fredericks et al, 2004). Ada 2 (dua) cara dalam *cognitive engagement*, yaitu penguasaan materi belajar, yaitu usaha siswa untuk memahami dan menguasai pengetahuan misalnya ketika akan mengulang kembali pelajaran yang diberikan oleh guru, berkonsentrasi dan bertanya kepada pihak lain, seperti siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung terlihat berusaha menguasai materi dalam proses belajar dengan

cara mengulang kembali pelajaran ketika dirumah, merangkum materi untuk bahan belajar, atau menjabarkan inti-inti dari pelajaran sehingga mudah untuk dipahami dan bertanya kepada teman atau orang lain tentang materi yang tidak di mengerti. Strategi berpikir,yaitu membuat perencanaan dan menggunakan strategi dalam belajar mengajar serta menyelesaikan masalah dalam konteks akademik dan non akademik. Pada siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung membuat rangkuman dengan bahasa mereka sendiri atau membuat *mind mapping* untuk mempermudah ketika mengulang materi pelajaran, menyelesaikan masalah ketika ada di suatu organisasi atau dalam hal akademik, memberi masukan berupa ide atau saran terhadap suatu kegiatan. Jika siswa SMP-SMA Sekolah Alam Bandung *engaged* secara *cognitive engagement*, maka mereka akan membuat strategi dalam belajar seperti mengulang kembali pelajaran saat di rumah, membuat catatan dengan menggunakan bahasa sendiri atau membuat *mind mapping*. Saat menghadapi soal yang sulit, mereka akan tertantang dan akan menggunakan kemampuan penyelesaian masalah tersebut dengan bertanya kepada orang lain atau mencari dari sumber bacaan lain untuk memahami materi tersebut.

Dari 3 (tiga) komponen *behavior*, *emotional* dan *cognitive engagement* dapat diperoleh kategori *engagement*. Menurut Fredericks, Blumenfeld & Paris (2004) *school engagement* merupakan tujuan utama bagi siswa yang telah berdampak pada pencapaian prestasi siswa. *School engagement* siswa dapat dikatakan *engaged* ketika semua komponen (*behavioral*, *emotional*, *cognitive*) *engaged* (tinggi). Dapat dilihat ketika pada kegiatan akademik dan non akademik, tidak hanya membuat siswa mencapai nilai yang baik, tetapi mereka juga

memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam. Sedangkan *school engagement* siswa tidak *engaged* ketika jika salah satu atau semua komponen (*behavioral, emotional* atau *cognitive*) tidak *engaged* (rendah). Hal ini dapat dilihat ketika siswa tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan bersifat pasif selama proses belajar berlangsung yang dapat mengakibatkan siswa memperoleh nilai yang kurang memuaskan. Sedangkan, siswa dapat dikatakan memiliki *engagement* tinggi jika semua komponen (*behavioral, emotional* atau *cognitive*) *engagement* tinggi.

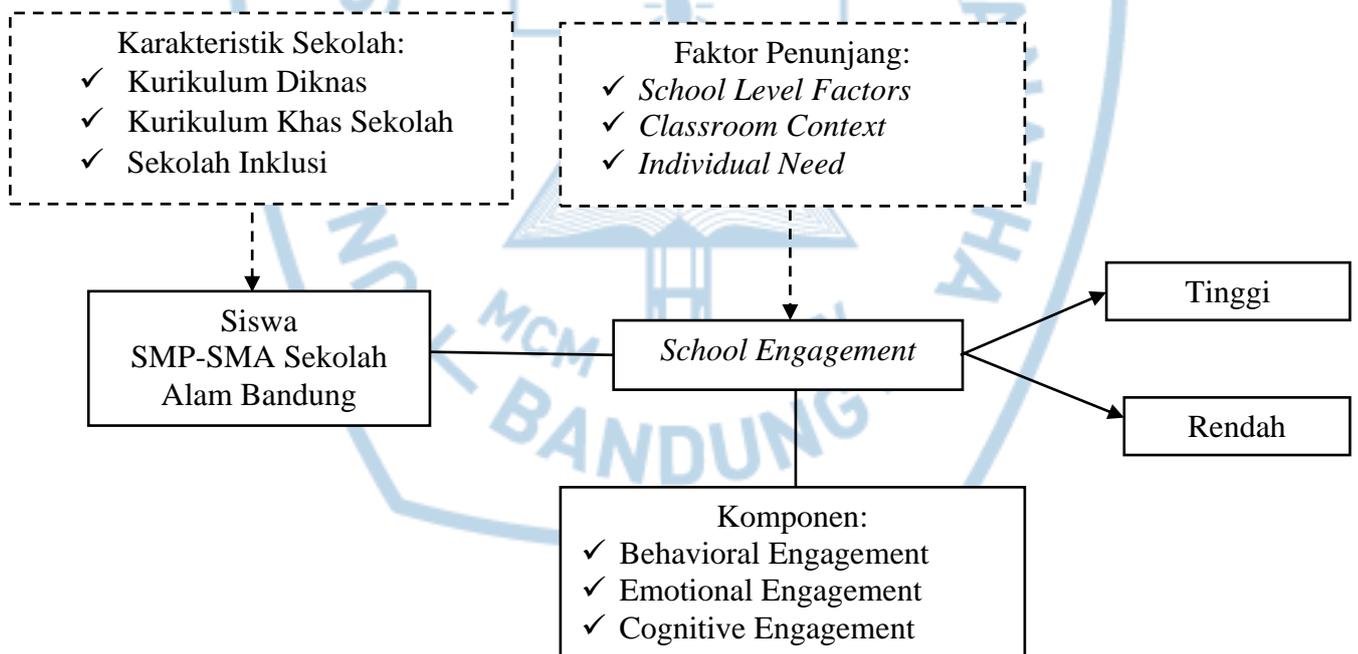
School engagement yang dimiliki oleh siswa reguler SMP-SMA Sekolah Alam Bandung di pengaruhi oleh faktor lingkungan seperti *school level factors, classroom context,* dan *individual needs*. *School level factors* merupakan karakteristik sekolah yang dapat mempengaruhi tingkat *engagement* pada siswa, meliputi kebebasan memilih (*voluntary choice*), tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, ukuran sekolah, partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah, kesempatan siswa dan staf dalam usaha bersama di sekolah dan tugas akademik dalam mengembangkan siswa. *Voluntary choice* menyangkut kebebasan siswa dalam memilih apa yang disukai dalam cara belajar atau kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Tujuan sekolah yang jelas dan konsisten mempermudah siswa dalam mengerti peraturan sekolah dan patuh terhadap peraturan tersebut. Ukuran sekolah mempengaruhi guru menjadi lebih fokus dalam mengajar dan memudahkan dalam memberikan perhatian. Partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah menyangkut keikutsertaan siswa dalam menyalurkan pendapat mengenai peraturan sekolah. Selanjutnya, kesempatan siswa dan staf dalam usaha

bersama di sekolah menyangkut keikutsertaan siswa dalam mendukung usaha yang dikelola oleh sekolah. Terakhir, tugas akademik dalam mengembangkan siswa menyangkut tugas yang mengembangkan kemampuan dan prestasi siswa. Kualitas dan karakteristik sekolah siswa yang akan meningkatkan *engagement* siswa.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *engagement* siswa yaitu *classroom context* dimana terdiri dari pengaruh dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, *autonomy support*, dan karakteristik tugas. Dukungan guru dapat berupa kegiatan akademik dan hubungan interpersonal. Teman sebaya menyangkut relasi dengan teman sebaya seperti penerimaan atau penolakan yang dapat memberikan efek positif dan negatif dalam perkembangan akademis. Struktur kelas mengacu pada harapan guru yang jelas pada akademik dan perilaku sosial, serta kejelasan mengenai konsekuensi yang akan didapat jika siswa tidak mampu memenuhi harapan tersebut. *Autonomy support* menyangkut konteks yang mendukung kemandirian siswa dalam meningkatkan *engagement*. Terakhir, karakteristik tugas yang dapat mempengaruhi *engagement* jika tugas tersebut seperti tugas yang menantang, aturan tegas dan dapat memberikan kesempatan pada siswa. Jika siswa memiliki *classroom context* dengan baik, maka *engagement* siswa akan meningkat.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *engagement* siswa yaitu *individual need*. Faktor ini berkaitan dengan *need for relatedness*, *need for autonomy* dan *need for competence*. *Need for relatedness* berhubungan dengan kebutuhan siswa untuk keterkaitan, yang memungkinkan siswa menciptakan

hubungan yang baik dan mendukung dengan guru dan teman sebayanya di dalam kelas. *Need for autonomy* menyangkut tentang kebutuhan untuk mandiri, atau keinginan untuk melakukan sesuatu untuk alasan pribadi, daripada mereka yang melakukan hal-hal karena dikendalikan oleh orang lain (Ryan & Connell, 1989). Dalam hal *need for competence*, siswa percaya bahwa mereka dapat menentukan keberhasilan mereka sendiri (*control belief*), dapat memahami apa yang mereka perlukan untuk melakukan sesuatu yang baik (*strategy belief*), dan juga untuk keberhasilan (*capacity belief*). Jika siswa memiliki *individual need* dengan baik, maka *engagement* siswa akan meningkat.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

- ✓ Karakteristik Sekolah Alam Bandung menerapkan dua kurikulum dan sekolah inklusi akan berdampak pada proses belajar meliputi penyampaian materi, cara pengajaran guru dan penilaian akhir siswa.
- ✓ *School Engagement* pada siswa reguler Sekolah Alam Bandung meliputi komponen *behavioral, emotional dan cognitive engagement* yang ketiganya saling berkaitan satu sama lain.
- ✓ *School Engagement* siswa reguler Sekolah Alam Bandung dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu *School Level Factor, Classroom Context, dan Individual Need* yang berbeda-beda pada setiap siswanya.
- ✓ *School Engagement* siswa reguler Sekolah Alam Bandung dapat dilihat dari tinggi (*engaged*) dan rendah (*disengaged*).

